

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN DI PAUD AL-ANWAR (STUDI KASUS MUHAMMAD KAIVAN ARASYID)

Sri Wulan Febriyanti¹, Velayati Khairiah Akbar²

Universitas Pamulang

¹wulanfebrianti374@gmail.com

²dosen02351@unpam.ac.id

Received: July 29, 2023

Revised: July 29, 2023

Accepted: August 5, 2023

Publish online: August 7, 2023

Keywords

Psycholinguistics, Language
Acquisition, Phonology

Contact

Correspondence author



¹wulanfebrianti374@gmail.com

²dosen02351@unpam.ac.id

© 2023 The Author(s)

Abstract

This study aims to describe the form of vocal and consonant acquisition in children aged 3 years in the case study of Muhammad Kaivan Arasyid. This study uses a qualitative descriptive research method. The theory used in this research is Darjowidjojo's theory (2012). The source of the data in this study was Kaivan's conversations of 3-year-old children at PAUD al-Anwar, where conversations were taken from parents, relatives, friends and teachers at school in the form of sentences that Kaivan often utters in everyday life. The results of the study concluded that the acquisition of the kaivan language obtained from the results of the study, that kaivan had acquired the vowel sounds (a), (i), (u), (e) and (o) clearly at the beginning, in the middle and at the end. kaivan has also acquired consonant sounds consisting of (b), (c), (d), (g), (h), (j), (k), (l), (m), (n), (p), (s), (t), (w) and (y). there are several consonants that are difficult for kaivan to produce, namely consonants (f), (v), and (z) because when he reaches 3 years old, kaivan experiences loss of air which is still free due to the fact that his lower teeth are not perfectly attached to his upper lip. Meanwhile, the consonant (r) never appears at the beginning, in the middle or at the end, but removes and replaces the consonant (r) with (l). example: (walna) means (color).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemerolehan vokal dan konsonan pada anak usia 3 tahun studi kasus Muhammad Kaivan Arasyid. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Darjowidjojo (2012). Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan Kaivan anak usia 3 tahun di PAUD Al-Anwar, dimana percakapan diambil dari orang tua, saudara, teman dan guru di sekolah berupa kalimat-kalimat yang sering diucapkan kaivan dalam sehari-hari. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa kaivan yang didapatkan dari hasil penelitian, bahwa kaivan sudah memperoleh bunyi vokal (a), (i), (u), (e) dan (o) dengan jelas di bagian awal, di tengah maupun di akhir. kaivan juga sudah memperoleh bunyi konsonan terdiri dari (b), (c), (d), (g), (h), (j), (k), (l), (m), (n), (p), (s), (t), (w) dan (y). ada beberapa huruf konsonan yang sulit dimunculkan oleh kaivan yaitu konsonan (f), (v), dan (z) karena pada saat usianya mencapai 3 tahun, kaivan mengalami pelepasan udara yang masih bebas diakibatkan gigi bawahnya belum menempel sempurna pada bibir atasnya. Sedangkan konsonan (r) tidak pernah muncul di bagian awal, di tengah maupun di akhir, tetapi menghilangkan dan menggantinya konsonan (r) menjadi (l). contoh : (walna) artinya (warna).

Kata kunci: Psikolinguistik, Pemerolehan Bahasa, Fonologi



Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa adalah suatu bentuk aturan atau sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan, dilaksanakan untuk bertukar pikiran, pikiran dan perasaan.

Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang dimiliki manusia sejak lahir. Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi (Telaumbanua et al., 2023). Pada awalnya, bayi lahir tanpa kemampuan berbicara dengan orang lain. Kemahiran berbahasa seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang biasa dikenal dengan bahasa ibu. Chaer mengatakan dalam (Salnita, dkk. 2019: 138) Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang terjadi di otak anak pada saat pemerolehan bahasa pertama. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo dalam (Salnita, dkk. 2019: 138) bahwa pemerolehan bahasa berkaitan dengan kelancaran berbahasa yang dihasilkan anak secara alami saat mereka belajar. Penguasaan bahasa akan terus berkembang seiring pertumbuhan anak.

Pemerolehan bahasa ini berlangsung di otak anak selama pemerolehan bahasa pertama, terkait dengan kecakapan berbahasa yang secara alami diproduksi oleh anak-anak ketika mempelajari bahasa ibu mereka. Penguasaan bahasa akan terus berkembang seiring bertambahnya usia anak. Bahasa pertama anak berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak dan pembentukan identitas sosialnya.

Anak usia 3 tahun mudah meniru perilaku dan bahasa orang tuanya saat berkomunikasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang di sekitarnya. Tarigan mengatakan dalam (Affauzani1, 2020:1) pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan anak untuk menyesuaikan diri dengan rangkaian asumsi yang semakin kompleks, atau teori-teori yang masih tersembunyi atau berpotensi laten, sangat

mungkin terjadi, dengan ucapan orang lain orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan ukuran atau ukuran penilaian, tata bahasa yang benar serta bahasa yang paling sederhana.

Kosakata yang diperoleh anak pada usia dini disebut dengan *golden period*, yaitu tahap terpenting untuk mendukung penguasaan bahasa anak. Fase dimana otak anak tumbuh dan berkembang, sekaligus menangkap dan menyerap informasi secara maksimal.

Salah satu permasalahan pemerolehan bahasa anak yang dikaji dalam penelitian ini adalah pemerolehan bahasa anak di Paud Al-Anwar studi kasus Muhammad Kaivan Arasyid dalam tataran fonologi dalam pemerolehan vokal dan konsonan. Siswa di Paud Al-Anwar berjumlah 30 orang. Salah satunya yaitu kaivan. Kaivan masih belum bisa menguasai banyak kosakata. Bentuk-bentuk tuturan tidak semuanya utuh. Dalam kasus Kaivan, saat pemerolehan fonologi, Kaivan masih belum bisa melafalkan fonem /r/ dan /s/ dengan benar, dari segi kemampuan berbicara, Kaivan dikatakan masih pelat, sehingga banyak bunyi /r/ yang berubah menjadi /l/. Contohnya, Kaivan mengatakan [melah] yang artinya adalah (merah). Dalam pemerolehan fonologi, kita dapat melihat bahwa anak usia 3 tahun menyederhanakan bunyi bahasa yang kompleks. Ada konsonan seperti /r/ yang berubah menjadi /l/ dan ada juga konsonan /s/ yang berubah menjadi /c/. Contohnya (Basah) yang artinya (Bacah). hal tersebut biasanya muncul pada anak-anak berusia 3 tahun, tetapi seiring bertambahnya usia, secara bertahap akan menghilang

Pemerolehan bahasa pada anak diperoleh dari lingkungan sekitar dan melalui proses pendidikan di sekolah. Pada usia 3 tahun, Kaivan telah mendapatkan pendidikan di tingkat Kelompok Bermain atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan belajar di sekolah, Kaivan akan berinteraksi dengan lingkungannya.

Pendidikan pada anak di usia 3 tahun sangat membantu dalam mendidik anak yang mampu berinteraksi dengan orang lain, misalnya dengan guru di sekolah atau dengan

temannya. Karena pada saat anak menginjak usia 3 tahun, jumlah sel dan volume otak anak sudah mencapai 80% dari otak orang dewasa. Pada usia ini, jumlah sinapsis di otak anak pada dasarnya tiga kali lipat dari orang dewasa. Banyak orang tua percaya bahwa semakin dini anak mereka dididik, semakin cepat perkembangannya. Karena pada usia ini merupakan usia yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, mudah terpengaruh oleh perubahan bahasa.

Dengan demikian, penulis tidak lepas dari objek penelitiannya, yaitu: pada tataran fonologi dalam pemerolehan vokal dan konsonan. Penulis mengamati bagaimana bahasa anak yang menjadi subjek penelitian yaitu Muhammad Kaivan Arasyid, baik berbicara kepada teman, keluarga dan sekitarnya.

Alasan Penulis memilih judul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun di PAUD Al-Anwar Studi Kasus : Muhammad Kaivan Arasyid (kajian Psikolinguistik) sepengetahuan penulis penelitian mengenai judul ini belum ada yang mengkaji, dan penulis memilih judul ini karena dengan adanya bahasa reseptif anak memudahkan pembaca dalam mengejar ketertinggalan bahasa anak, selain itu untuk mengetahui atau mengatasi perbedaan perkembangan bahasa pada anak.

Penelitian tentang pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun sangat penting untuk diteliti karena bahasa anak memang sangat menarik untuk diteliti. Dan pemerolehan bahasa bagi perkembangan teori linguistik ini perlu dilakukan karena masih banyak pelepasan dan perubahan fonem dalam pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak-anak, bahkan ada beberapa anak mengalami kesulitan saat melafalkan fonem, salah satunya Kaivan. Dengan penelitian ini, penulis dan pembaca dapat mengetahui bagaimana anak usia 3 tahun memperoleh bahasa ketika berbicara dengan teman atau orang tua pada tingkat fonologis pemerolehan vokal dan konsonan.

Psikolinguistik

Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari aspek psikologis linguistik.

Psikolinguistik adalah bidang studi yang tidak dapat eksis tanpa dukungan psikologi dan linguistik. Menurut (Suhartono, 2010:16) Fokus kajian psikolinguistik bukan aspek kebahasaan, melainkan proses psikologis atau proses mental yang berkaitan dengan kegiatan berbahasa.

Menurut Chaer dalam (Natsir, 2017: 23) mengemukakan bahwa psikolinguistik mencoba untuk menggambarkan proses psikologis yang terjadi ketika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang mereka dengarnya saat berkomunikasi dan bagaimana orang memperoleh keterampilan bahasa.

Menurut Field dalam (Mulyadi, 2018:26) kajian psikolinguistik menekankan beberapa bidang penting, yaitu penyimpanan bahasa dan otak, penggunaan dan pemerolehan Bahasa pertama. Sedangkan Pateda dalam (Mulyadi,2018:27) menjabarkan kajian ilmu psikolinguistik itu adalah: (a) Proses bahasa dalam komunikasi dan pikiran, (b) Pemerolehan bahasa, (c) Pola perilaku bahasa. (d) Asosiasi verbal dan persoalan makna, (e) Proses bahasa pada orang abnormal, misalnya anak tuli. (f) Persepsi ujaran kognisi.

Dalam hal ini, psikolinguistik lebih memperhatikan apa yang terjadi dalam pikiran manusia ketika ia menghasilkan bahasa atau lebih tepatnya ketika ia berbicara. (Dardjowidjojo, 2012: 7) Mengatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses mental yang dilalui oleh manusia dengan bahasa. Objek kajian psikolinguistik secara garis besar terdiri atas tiga hal, yakni (1) produksi (proses mental yang terjadi ketika orang menyampaikan maksud melalui bahasa), (2) komprehensi (proses mental yang terjadi ketika orang memahami maksud orang lain) (3) landasan biologis dan neurologis yang memungkinkan manusia dapat berbahasa, dan (4) pemerolehan bahasa,yakni bagaimana anak memperoleh bahasa mereka.

Pemerolehan Bahasa

Chaer (2003:167) menegaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang terjadi pada anak ketika mereka memperoleh bahasa pertamanya, yaitu bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa secara umum dibedakan

dari pembelajaran bahasa (language learning). Pada saat anak berusia dua tahun, mereka semakin menyadari bahwa kata-kata yang diucapkan mempunyai makna. Misalnya dalam menyerap kata-kata dan mampu mempertanyakan nama-nama benda di sekitarnya.

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Perkembangan bahasa anak itu berkembang dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang kompleks. Hal ini dipengaruhi oleh tumbuh kembang anak serta pemahaman yang baik terhadap lingkungannya.

Bentuk/jenis pemerolehan bahasa

Darjowidjojo (2012: 244) membagi jenis pemerolehan bahasa menjadi tiga tataran, yakni fonologi, sintaksis, dan semantik. Dalam penelitian ini hanya membahas pemerolehan bahasa pada tataran fonologi, sebagai berikut :

Pemerolehan Bahasa Tataran Fonologi

Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari banyak bahasa, ciri-ciri bahasa, cara kemunculannya, dan fungsinya sebagai pembeda makna. Ilmu yang mempelajari fonologi yaitu fonem, fonem adalah satuan terkecil bunyi ujaran yang mempunyai fungsi atau kemampuan membedakan makna. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Fonologi adalah ilmu kosakata bunyi ujaran (fonem) dan persebarannya. Fonologi didefinisikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari bunyi ujaran yang dihasilkan oleh organ vokal manusia.

Saat mempelajari bunyi ujaran, bunyi dapat dipelajari dari dua sudut, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik merupakan sistem bunyi suatu bahasa yang menghasilkan bunyi ujaran atau yang biasa dikenal dengan bahan mentah. Sedangkan fonemik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari sistem fonem dan sebagai tata cara penentuan fonem suatu bahasa.

Lyons dalam (Herlina, 2016: 302) memberikan definisi umum tentang fonem bahwa memiliki dua bunyi yang berbeda secara fonetis dalam lingkungan yang sama memiliki pengaruh besar dalam membedakan kata yang

berbeda. Misalnya (l) dan (r).

Abdul Chaer dalam (Indriyanti, 2017:14) Mengklasifikasikan bunyi ujaran menjadi tiga yaitu fonem vokal, fonem diftong, dan fonem konsonan. Namun dalam penelitian ini hanya membahas pemerolehan fonem vokal dan konsonan, yakni sebagai berikut :

a) Fonem Vokal

Fonem Vokal merupakan suara yang tidak terhalang oleh alat bicara. Vokal adalah bunyi tanpa hambatan pada alat vokal, Hambatan hanya ada pada pita suara, Tidak terdapat artikulasi, dan semua vokal dihasilkan dengan menggetarkan pita suara. Huruf vokal terdiri dari a, i, u, e, dan o.

1. (a) vokal depan, rendah, tak bundar

Vokal a ini hanya memiliki satu alofon, yaitu (a) seperti pada bentuk asik, asi, dan dada.

2. (i) vokal depan, tinggi, tak bundar

Vokal /i/ memiliki dua alofon, (i) dan (I). Alofon (i) ini berlaku saat mengucapkan gi-gi, i-ni yang memiliki suku kata terbuka. Selain itu, alofon (i) juga dapat diterapkan pada bentuk suku kata tertutup, seperti simpan (sim-pan) dan pinjam (pin-jam). Alofon lainnya, (I) ditemukan pada suku kata tertutup tanpa tekanan, seperti banting (ban-tIng) dan salin (sa-IIn).

3. (u) vokal belakang, atas, bundar

Vokal /u/ ini memiliki dua alofon. Pertama, (u) diucapkan sebagai suku kata terbuka. Alofon ini juga diucapkan ketika kita menemukan suku kata tertutup yang diakhiri dengan bunyi nasal /m/, /n/, atau /ŋ/ bertekanan. Perhatikan contoh berikut:
-suku kata terbuka: upah (u-pah)
-suku kata tertutup (berakhiran nasal dan memiliki tekanan): kumbang (kum-bang).

4. (e) vokal depan, sedang, atas, tak bundar

Bunyi (e) dan (ε) adalah dua alofon dari fonem /e/. Dan pengucapan (e) dapat ditemukan sebagai suku kata terbuka yang tidak mengandung alofon (ε). Contoh : sore (so-re)

Apabila suku kata yang mengandung alofon (e) ditutup dengan alofon (ε), alofon [e] otomatis berubah menjadi alofon [ε].

Contoh: bebek (bε-bε?) dan nenek (nε-nε?)

5. (o) vokal belakang, sedang, bundar

Vokal /o/ memiliki dua alofon, yaitu (o) dan (ɔ). Alofon pertama muncul sebagai suku kata terbuka yang tidak mengandung alofon (ɔ). Sedangkan alofon (ɔ) ditemukan baik suku kata terbuka maupun tertutup yang mengandung alofon (o).

-Contoh alofon (o): koko (ko-ko)

-Contoh alofon (ɔ): rokok (rɔ-kɔ?)

b) Konsonan

Konsonan adalah bunyi yang dihambat oleh alat pengucapan antara lain b,p,m,w,f,d,t,n,l,r,z,s,j,c,y,k,x,h. Menurut Abdul Chaer dalam (Harpriyanti, 2018:163) konsonan dibedakan menurut letak pita suara, tempat pengucapan dan cara pengucapannya.

Bergantung pada posisi pita suara, apakah pita suara bergetar atau tidak, konsonan dibagi menjadi konsonan bersuara dan konsonan tidak bersuara.

1. Konsonan bersuara merupakan konsonan yang terjadi ketika udara yang keluar dari rongga ujaran turut menggetarkan pita suara. Konsonan yang dihasilkan adalah m, b, v, n, d, r, ñ, j, ŋ, g, dan r.
2. Konsonan tak bersuara adalah konsonan yang terjadi ketika udara yang keluar dari rongga ujaran tidak menggetarkan bunyi. Konsonan yang dihasilkan adalah p, t, c, k, f, ŝ, x dan h.

Proses bunyi ujaran yang dihasilkan oleh luapan tuturan yang menemui hambatan disebut konsonan. Proses ini mencakup hal hal berikut:

1. Bilabial, yaitu saat bunyi suatu kata dibuat dengan cara mendekatkan bibir, seperti b, p, m.
2. Laringal, yaitu saat mengeluarkan suara karena pita suara cukup terbuka. Contoh: h.
3. Velar, yaitu saat bunyi suatu kata yang dihasilkan oleh bagian belakang lidah (artikulator) dan langit-langit lunak (titik artikulasi), seperti k, g, ng, kh, q.

4. Labio dental, yaitu ketika bunyi ujaran dihasilkan dengan mendekatkan gigi atas dengan bibir bawah (artikulator), seperti f, v, w.

5. Alpiko interdental/dental, yaitu saat bunyi ujaran yang dihasilkan oleh ujung lidah dengan daerah lengkung gigi (titik artikulator), seperti t, d, n.

6. Spiral, yaitu bunyi ujaran yang dihasilkan oleh udara yang keluar dari paru-paru terhalang oleh getaran lidah. Misalnya: s, z, sy.

7. Uvular, yaitu ketika bunyi getar lainnya dihasilkan oleh anak tekak sebagai (articulator) dengan lidah bagian belakang sebagai (titik artikulasinya). Contoh: r tidak jelas

8. Apikal, yaitu ketika suara getar dihasilkan dengan mendekatkan lidah ke langit-langit lunak atau lengkung gigi melalui sistem getar, menghasilkan bunyi ujaran. Contoh: r-jelas.

Perubahan Fonem Dalam Bahasa Indonesia

Menurut Abdul Chaer dalam (Indriyanti, 2017:18) Dalam latihan bertutur, fonem atau bunyi ujaran tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan terhubung dalam urutan bunyi. Dengan demikian, baik secara fonetis maupun fonemis, efek korelasi pada bunyi bisa berbeda.

Jenis-jenis perubahan bunyi tersebut berupa asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis, seperti dijelaskan di bawah ini.:

a) Asimilasi

(Menurut Munirah dalam (Indriyanti, 2017:19) asimilasi adalah peristiwa berubahnya bunyi yang satu menjadi bunyi yang lain akibat adanya bunyi di lingkungan, hingga bunyi tersebut menjadi sama atau memiliki sifat yang mirip dengan bunyi yang mempengaruhinya.

b) Disimilasi

Disimilasi adalah proses kebalikan dari asimilasi. Jika dalam asimilasi dua bunyi yang berbeda diubah menjadi sama, maka dalam kasus disimilasi dua bunyi yang sama diubah menjadi dua bunyi yang

berbeda atau tidak sama. Misalnya, dalam bahasa Indonesia ada kata belajar yang berasal dari pembentukan ber + ajar, yang seharusnya menjadi belajar. Akan tetapi, di sini bunyi [r] pertama didisimilasikan dengan bunyi [ɔ] , sehingga menjadi belajar.

c) Modifikasi Vokal

Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal akibat pengaruh bunyi-bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan bunyi ini sebenarnya dapat dimasukkan ke dalam peristiwa asimilasi. Perubahan bunyi ini memang dapat dimasukkan dalam peristiwa asimilasi, namun karena kasusnya cukup khusus, maka harus dipisahkan.

d) Netralisasi

Menurut Masnur dalam (Indriyanti, 2017:21) Netralisasi adalah perubahan fonem yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Netralisasi adalah hilangnya kontras antara dua fonem yang berbeda. Misalnya bunyi (b) pada kata (jawab) dapat diucapkan sebagai bunyi (p) dan juga sebagai bunyi (b), maka kata (jawab) dapat dilafalkan sebagai (jawab) dan (jawap).

e) Zeroisasi

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonem yang disebabkan oleh upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini dapat terjadi dalam tuturan bahasa-bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia, asal saja tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi. Peristiwa ini terus berkembang karena secara diam-diam telah didukung dan diterima oleh komunitas penuturnya.

f) Metatesis

Metatesis merupakan perubahan urutan fonem dalam sebuah kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Dalam bahasa Indonesia, sangat sedikit kata yang mengalami proses metatesis ini. Misalnya:

- Kerikil menjadi kelikir
- Jalur menjadi lajur
- Brantas menjadi bantras

g) Diftongisasi

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke diftong selalu diucapkan pada tingkat volume tertinggi sehingga berada dalam satu suku kata. Misalnya kata anggota (anggota) diucapkan (aŋgauta), sentosa (sɔntosa) diucapkan (sɔntausa).

h) Monoftongisasi

Monoftongisasi adalah proses mengubah dua vokal atau sekelompok vokal menjadi satu vokal. Peristiwa penugulan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap untuk menyederhanakan pengucapan diftong. Kata ramai [ramai] diucapkan [rame].

i) Anaptikis

Anaptikis atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memudahkan ucapan. Suara tambahan yang umum adalah suara vokal yang lemah. Dalam bahasa Indonesia, penambahan vokal lemah sering dijumpai secara berkelompok. Misalnya:

Putra menjadi putera.

Metode

Di dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang datanya bersifat kualitatif, sehingga analisisnya juga kualitatif, berupa kata-kata, kalimat, dan gambar sehingga tidak menekankan angka. Selanjutnya, pendekatan kualitatif melibatkan pemahaman terhadap fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang berusaha merepresentasikan

sesuatu sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, seperti ucapan, perilaku, atau tulisan yang berasal dari subjek penelitian yang diamati (Hadi dkk, 2021:12).

Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, memaparkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang diteliti dalam suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif, manusia merupakan instrumen penelitian dan hasilnya dituliskan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif, Karena dalam penelitian ini tidak menggunakan perhitungan statistik melainkan mengolah, menganalisis dan mengumpulkan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada berupa pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun yaitu Muhammad Kaivan Arasyid. Dalam penelitian ini dideskripsikan secara kualitatif untuk menjelaskan bentuk-bentuk pemerolehan bahasa di Kaivan.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa pada anak terkadang sangat sulit dipahami karena anak sering menggunakan struktur bahasa yang kacau dan masih mengubah suaranya sehingga sulit dipahami oleh lawan bicara. Untuk memahami maksud perkataan anak, lawan bicara harus mengenal kondisi dan lingkungan sekitar anak. Selain menggunakan struktur bahasa yang masih kacau, anak juga cenderung menguasai batas kosakata dan pengucapan fonem yang benar. Lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, hasil bahasa lisan anak didasarkan pada kemampuan berinteraksi langsung dengan bahasa sekitarnya.

Dalam hal ini, penguasaan bahasa anak akan membantu anak berbicara dengan lancar. Anak usia tiga tahun biasanya memiliki kemampuan menyerap sesuatu dan daya ingatnya cenderung lebih cepat dibandingkan balita. Oleh karena itu, pada usia-usia ini

sebaiknya memiliki penguasaan bahasa yang baik, anak-anak harus selalu dirangsang oleh hal-hal yang bersifat pengajaran atau pendidikan. Pendidikan bahasa bagi anak-anak ini harus selalu ditingkatkan untuk hasil berbicara yang baik.

Analisis Pemerolehan Vokal

Vokal adalah jenis bunyi ujaran yang dihasilkan atau dihasilkan setelah kata keluar dari glotis tanpa dihalangi oleh organ vokal tetapi hanya diganggu oleh letak lidah, baik secara vertikal maupun horizontal, lebar dan bentuk mulut. Huruf vokal terdiri dari lima huruf yaitu: (a), (i), (u), (e) dan (o). Mengenai bunyi atau vokal ini, saya melihat bahwa anak-anak berusia 3 tahun sudah bisa mendapatkannya.

1. Bunyi huruf Vokal /a/

(Keadaan ini terjadi saat nenek mengantar Kaivan ke sekolah, sebelum pulang nenek selalu mengingatkan Kaivan untuk tidak nakal di sekolah)

*Nenek kaivan : udah cepat masuk kelas,
sekolahnya jangan nakal*

Kaivan : iya ma, ga (akal)

*Nenek kaivan : yauda ema pulang yah dede lg
bobo di rumah*

Kaivan : iya (ema)

Nenek kaivan : nih air minum nya

Kaivan : (tas) ema

Dari percakapan kaivan, bu guru dan nenek di atas, terlihat bahwa kaivan sudah fasih dalam mengucapkan bunyi vokal /a/. Bunyi vokal /a/ ini sering diucapkan oleh Kaivan dalam situasi apapun, baik letaknya di awal, tengah maupun akhir. Seperti pada kata iya, ema, (akal) maksudnya (nakal).

2. Bunyi huruf Vokal /u/

(Kejadian ini terjadi saat jam istirahat, saat Ibu Wulan sedang makan jambu di dekat Kaivan).

Kaivan : itu apa (bu gulu?)

Bu wulan : buah jambu, kaivan mau?

Kaivan : (mau jabu)

*Bu wulan : ayo buang dulu sampah jajan nya ke
tempat sampah*

Kaivan: (udah) bu gulu

Bu wulan : jambu nya bagi dua yah sama muhamad

Kaivan : iya amad (satu) ipang satu

Dari percakapan kaivan dengan bu guru di atas terlihat bahwa bunyi Vokal /u/ sudah mampu diucapkan oleh Kaivan baik letaknya di awal, di tengah maupun di akhir. Seperti pada kata udah, satu, (bu gulu) artinya (bu guru) dan (mau jabu) artinya (mau jambu).

Analisis Pemerolehan Konsonan

Di usianya yang baru 3 tahun, Kaivan telah menyerap dan menciptakan banyak fonem untuk membantunya membedakan arti kata-katanya. Katakata ini diucapkan dalam segala situasi, seperti saat ingin makan, ingin tidur dan ingin menangis, semuanya diucapkan secara alami.

Bunyi-bunyi konsonan yang muncul pada anak usia 3 tahun berdasarkan fakta berupa bunyi b,p,m,w,d,t,n,l,r,s,j,c,h,g,k,y.

1. Bunyi konsonan /t/

(Situasi ini muncul ketika Ibu Rohmah bertanya kepada Kaivan tentang rutinitas menyikat giginya di rumah)

Bu rohmah :, Kaivan sering sikat gigi tidak dirumah?

Kaivan : (sikak) gigi

Bu rohmah : pintar ya, sikat gigi nya harus rajin ya.. minimal 2 sampai ti... kali

Kaivan: (tiga)

Bu rohmah: iya biar sehat

Dari percakapan kaivan dengan bu rohmah di atas terlihat bahwa Konsonan /t/ yang diperoleh kaivan sudah terdengar di awal dan di tengah, seperti kata (hitam data 025), (tiga). Tetapi Konsonan /t/ di bagian akhir tidak muncul, dan mengalami perubahan fonem yaitu t menjadi k, seperti kata (sikak) artinya (sikat) dan (ikuk) artinya (ikut).

2. Bunyi konsonan /n/

(Situasi ini terjadi saat saudaranya (nala) menanyakan apa yang sedang dimakan kaivan).

Nala : kaivan lagi makan apa?

Kaivan : (makang) (nanas)

Nala : aya mau satu ya..

Kaivan: (angang), abil ema

Nala : huh pelit, nanti ga di kasih minum

Kaivan : (minum) apa?

Nala : jus jeruk

Kaivan: mau, (ini) buat (ala) satu

Dari percakapan kaivan dengan nala di atas terlihat bahwa Konsonan /n/ yang diperoleh oleh kaivan hanya terdengar di bagian awal dan di tengah, seperti kata (nanas), (minum) dan (ini). Tetapi ada satu kata di bagian awal yang mengalami pelepasan fonem, contohnya kata (ala) artinya (nala). Lalu di bagian akhir mengalami perubahan fonem /n/ menjadi /ng/, seperti kata (makang) artinya (makan).

3. Bunyi Konsonan /r/

(Situasi ini sama terjadi di saat kaivan sedang menyanyikan lagu balonku di depan teman-temannya).

*“balonku ada lima, (lupa-lupa) (walna) nya (Melah) kuning keabu, (melah) muda dan (bilu). meletus balon ijau (dol)...Ati ku angkat kacau”
balon ku tigel epat, pegang (elat-elat)”*

Dari lagu yang dinyanyikan kaivan di atas terlihat bahwa konsonan /r/ tidak pernah muncul di bagian awal, di tengah maupun di akhir, tetapi menghilangkan dan menggantinya konsonan /r/ menjadi /l/. Seperti kata (lupa-lupa) artinya (rupa-rupa), walna artinya (warna), melah artinya (merah), bilu (biru), dol (dor), dan (elat-elat) artinya (erat-erat).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya tentang bentuk-bentuk pemerolehan bahasa pada anak usia 3 Tahun di PAUD AlAnwar studi kasus: Muhammad Kaivan Arasyid pada tataran fonologi, yaitu pemerolehan vokal dan konsonan. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Bunyi Vokal

Bunyi vokal adalah bunyi yang tidak terhalang oleh alat ucap. Vokal terdiri dari lima huruf yaitu: (a), (e), (i), (o) dan (u). Dalam vokal dapat kita lihat anak usia 3 tahun sudah dapat memperolehnya, salah satunya adalah Kaivan.

Kaivan dapat dengan jelas mengucapkan vokal. Menurut percakapan yang peneliti dengar dan tulis, Kaivan sudah mengatakan katakata yang bervokal baik di depan, di tengah dan di belakang. Bentuk vokal yang diperoleh Kaivan adalah: vokal (a) akal, gabal, dan ayam. Vokal (i) ikuk, umi, ini, dan naik. Vokal (u) udah, satu, bu gulu, atuh dan mau jabu. Vokal (e) enam, pegi, beli, dan emen. Vokal (o) opi, topi, teko, bola dan opik.

b. Bunyi Konsonan

Konsonan adalah bunyi yang dihalangi oleh alat pengucapan, antara lain b,p,m,w,f,d,t,n,l,r,z,s,j,c,y,k,x,h. Pada bagian konsonan ini terlihat bahwa anak usia 3 tahun sudah bisa melafalkan bunyi konsonan meskipun ada beberapa huruf yang belum diperoleh.

Bentuk konsonan yang telah diperoleh oleh kaivan adalah: konsonan (b) abi, beli, sabuk, dan bebek. Konsonan (p) punya, putih, ipang, dan pink. Konsonan (m) mau, ema, minum. Konsonan (w) waw, walna, dan mawal. Konsonan (d) duduk, dua, peda. Konsonan (t) di bagian akhir belum muncul, tetapi mengalami perubahan fonem dari /d/ menjadi /k/, seperti pada kata (kalik) artinya (khalid). Konsonan (n) nanas, minum. Tetapi ada salah satu kata di bagian awal mengalami pelepasan fonem, contohnya kata (ala) artinya (nala), (akal) artinya (nakal). Konsonan (l) lima, liat, dan bilu. Konsonan /l/ di bagian tengah tidak muncul, tetapi mengalami pelepasan dan perubahan fonem, seperti kata (deman) artinya (delman) dan (cokat) artinya (coklat). Konsonan (r) tidak pernah muncul di bagian awal, di tengah maupun di akhir, tetapi menghilang dan menggantinya konsonan nasal alveolar /r/ menjadi /l/. Seperti kata (lupa-lupa) artinya (rupa-rupa) dan (elat-elat) artinya (erat-era). Konsonan (s) siap, soleh, yes, (seperti) artinya (seperti). Konsonan /s/ dapat berubah menjadi bunyi konsonan /c/ ketika diucapkan pada kata (minum cusu) artinya (minum susu). Konsonan (j) jani, jali dan jepol. Konsonan (c) caca, catik dan cacing. Konsonan (h) sekolah, umah dan halus. Konsonan (g) ga, gabal dan pegi.

Konsonan (k) banyak, kamal, kalik. Konsonan (y) ayah, sayang, yusup. Bunyi konsonan /f/ dan /v/ sulit dimunculkan, karena kaivan dalam melafalkan kedua bentuk fonem tersebut melebur menjadi bunyi fonem /p/. Seperti kata (maap) yang seharusnya (maaf) dan (yusup) yang seharusnya (yusuf).

Saran

Kepada orang tua yang mempunyai anak usia dini harus mengajarkan, mengenalkan dan secara rutin mengajak anaknya berinteraksi agar memperoleh bahasa yang benar dan tepat. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para peneliti lain yang ingin mengkaji pemerolehan bahasa pada anak selanjutnya.

Penelitian ini belum membuahkan hasil yang sempurna, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut tentang pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih sempurna

Referensi

- Andini, H. (2018). *Pemerolehan Bahasa Indonesia pada anak usia 0-2 tahun: kajian Psikolinguistik*. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(1), 45-52.
- Affauzani, F. R. (2020). *Pengaruh Gawai Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun: Kajian Aspek Sintaksis*. *Jurnal konfiks*, 7(1), 1-8.
- Budhiono, R. H. (2011). *Pemerolehan Fonologis pada Anak Usia 0—2 Tahun*. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 162-183.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Darjodowijojo. S. (2003). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Eliyanti, U. (2017). *Proses Morfofonemik Dalam Surat Kabar Harian Fajar*. Universitas Muhammadiyah Makassar
- Fathonah, N. (2019). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Di Dusun XII Desa Celawan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai: Kajian*

- Psikolinguistik* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Firdaus, N. M., Utami, S., & Huda, N. (2020). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 03-05 Tahun di RT 02 Desa Tambak Oso Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 110-119.
- Hadi A, Asrori, dan Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif*. Purwokerto Selatan: Pena Persada
- Hamsah, N. *Proses Morfologi Bahasa Lamaholot di Desa Labala Kecamatan Wulandoni*.
- Harpriyanti, H. (2018). *Pemerolehan Fonologi Anak Usia 3 Tahun (Fatia Hasuna)*. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik VI* (pp. 161-167).
- Herlina, H. (2016). *Pemerolehan Fonology dada Anak Usia Dua Tahun Dua Bulan (Studi Kualitatif Pemerolehan Fonology pada Aisyah)*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 295-314.
- Indriyanti. (2017). *Pelepasan Dan Perubahan Fonem Dalam Menyanyikan Lagu Anak-Anak Pada Anak Usia 5 Tahun Di Tk Uminda Makassar*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Manik, R. M. T. (2021). *Pemerolehan Semantik Leksikal Siswa Sekolah Dasar*. Medan :Universitas Sumatera Utara
- Mainora, L. (2018). *Analisis Perubahan Bunyi Bahasa dalam Esai Pemelajar BIPA Timor Leste*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 1-16.
- Markub, M. (2015). *Perubahan Bunyi Fonem pada Kosakata Bahasa Indonesia dalam Kosakata Bahasa Melayu Thailand*. In *Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Mulyadi, N. F. *Pelepasan Dan Perubahan Fonem Pada Bahasa Anak-Anak Usia 2-5 Tahun Di Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar*.
- Mustika, I., & Lestari, R. (2020). *Pemerolehan Bahasa Anak Pada Usia Dini Dalam Aspek Fonologi*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 587-596.
- Natsir, N. (2017). *Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. *Jurnal Retorika*, 10(1), 20-29.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1), 3-4.
- Pita, L. (2022). *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3– 5 Tahun di Kelurahan Lubuk Lintang Kabupaten Seluma (Kajian Fonologi)* (Doctoral Dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Raharjo, M., Nursalim, M. P. (2020). *Pemerolehan Bahasa pada Tataran Fonologi dan Semantik (Studi Kasus Adrian)*. *Pena Literasi*, 3(2), 79-89.
- Rosmana, I. A. *BBM 2: Cara Membentuk Fonem Bahasa Indonesia*.
- Safitri, D. (2010). *Masalah-masalah Sosial dalam Novel ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sosiologi Sastra* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Salnita, Y. E., Atmazaki, A., & Abdurrahman, A. (2019). *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 137-145.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhartono. (2010). *Psikolinguistik*. Jakarta: Universitas Terbuka. Susanto,
- Suparman, S. (2022). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1).
- Telaumbanua, A., Amal, N., & Harefa, J. (2023). *Pengembangan Media Pembelajaran dalam Bentuk Komik pada Materi Menelaah Struktur dan Kebahasaan Fabel*. *Ta'ehao Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 0000(1), 142–152.
- Umar, A. (2016). *Hakikat Bahasa Dan Pemerolehan Bahasa*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

Widyorini, M. D. (2018). *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Metode Bernyanyi di PAUD Nur Insani Piyaman, Wonosari, GunungKidul*. Medan: Balai Bahasa Sumatera Utara, 16(2), 208-21.